

BAB V

TELAAH STRUKTURAL-PRAGMATIK SAA

5.1. Pengantar Telaah

Syi'ir merupakan bentuk puisi yang berisi tentang ajaran agama Islam dan pembawaannya dengan dilagukan. Sebagai sebuah karya sastra, syi'ir merupakan suatu struktur yang tersusun atas unsur-unsur intrinsik yang mempunyai keterjalinan erat antara yang satu dengan yang lainnya. Masing-masing unsur dalam struktur tersebut memiliki peranan penting dalam membina makna keseluruhan sebuah karya sastra. Koherensi kuat di antara unsur-unsur tersebut membangun suatu makna yang utuh dan bulat.

Sebuah syair tidak cukup hanya diciptakan melainkan perlu juga dibaca, dinikmati, dipahami, bahkan dipraktikkan agar karya sastra tersebut dapat memberikan suatu manfaat. Pemahaman syair sebagai sebuah karya sastra tidak terlepas dari pemahaman terhadap strukturnya yang dilakukan dengan cara mengadakan telaah struktur terhadap karya sastra yang bersangkutan. Telaah ini dilakukan dengan memusatkan kajiannya pada karya sastra itu sendiri, mengungkapkan unsur-unsur pembangun strukturnya, menelitinya secara cermat, dan mengamati bentuk pertalian di antara unsur-unsur yang telah menciptakan suatu struktur yang utuh, bulat dan menyeluruh (Soeratno, 1991:16). Penelaahan tersebut didasarkan pula pada kekhasan karya yang bersangkutan dengan memperhatikan dominasi unsur-unsur tertentu dalam karya sastra yang akan ditelaah.

Gagasan-gagasan yang terkandung dalam setiap karya sastra merupakan suatu pemikiran yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Pengarang mengemukakan suatu ide, nilai, atau konsep tertentu yang dianggapnya penting untuk disampaikan pada pembaca. Gagasan yang dikemas dalam teks sastra tersebut dikemukakan melalui unsur-unsur intrinsiknya, terutama unsur-unsur yang memberikan kontribusi besar dalam membangun makna karya sastra itu. Gagasan tersebut merupakan muatan yang perlu dipahami dan direbut oleh pembaca agar karya sastra itu dapat memperlihatkan keberadaannya dan fungsinya sebagai media komunikasi bagi pengarang terhadap pembacanya.

Syi'ir sebagai karya sastra dan seni Islam tentu saja dipergunakan untuk membantu penyebaran Islam dan untuk lebih menguatkan keyakinan umat yang baru memeluk agama Islam ataupun yang sudah lama, namun keyakinannya masih dangkal. Selain berlatar belakang unsur keagamaan yang kuat, syi'ir juga memiliki tema didaktik atau pengajaran, teladan dan tema hiburan (Sharif, 1993 : 167-168).

Unsur dedaktik ini dimaksudkan untuk memberi pedoman, peringatan dan bimbingan dalam berbagai aspek kehidupan. Pengajaran Islam ini disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Unsur dosa dan pahala dikemukakan melalui peristiwa-peristiwa yang menarik dengan balasan yang setimpal terhadap watak-watak yang terlibat. Diperlihatkan pula bahwa seseorang yang baik pada akhirnya masuk surga. Syi'ir pada umumnya bersifat hiburan dan dedaktik maka SAA tampil sebagai karya sastra yang memenuhi konsep *dulce et utile*.

Sifat “menyenangkan” dan “bermanfaat” yang diperlihatkan itu menunjukkan bahwa SAA merupakan karya sastra Madura yang bersifat pragmatis. Aspek pragmatik ini berupa konsep-konsep atau ajaran-ajaran Islam dan dijabarkan melalui unsur-unsur intrinsiknya. Dengan demikian, penelaahan unsur-unsur tersebut adalah cara atau langkah yang tepat untuk mengungkap dan memahami aspek pragmatik dalam SAA.

5.2. Telaah Struktur SAA

Telaah struktur terhadap SAA mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

5.2.1. Bunyi

Pradopo (1990:27), menyatakan bahwa bunyi merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Dalam puisi bunyi dipergunakan sebagai orkestrasi, yaitu untuk menimbulkan bunyi musik. Bunyi vokal dan konsonan yang disusun sedemikian rupa akan menimbulkan bunyi yang merdu dan berirama. Bunyi merdu dan berirama itu dimaksudkan pengarang untuk menimbulkan perasaan-perasaan, pikiran-pikiran dan gambaran-gambaran angan atau dengan kata lain menimbulkan pengalaman jiwa yang mengagumkan.

Ada dua macam bunyi sebagai orkestrasi. Persamaan bunyi vokal yang terdapat dalam satu baris disebut sebagai asonansi, sedangkan yang lain disebut aliterasi yaitu persamaan bunyi konsonan yang terdapat dalam satu baris pula. Adapun dalam SAA sebagai berikut:

1. Asonansi

Noraka jahannam semma' // Ajerrit ka oreng bannya'

(Bab Al Hasyar:182)

Kabitenna dina neko // Dhari wakto neyop songko

(Bismillahirrahmanirrahim:181)

Mareksa ta' te-ganteyan // Epabareng sakaleyan

(Bab Al Hisab:184)

2. Aliterasi

Oreng bannya' banget sossa // nengale rajana seksa
 Sabannya'na ta' angrasa // Salamat dhari seksa

(Bab Al Hasyar:182)

Kalaban olar ban kala // Laju nyander ka reng sala

(Bab An Nar:185)

5.2.2. Persajakan/Rima

Ada bermacam-macam sajak/rima yang dipergunakan sebagai unsur keputisan dalam SAA yaitu sajak awal (*anafora*), sajak tengah (*mesodiplosis*), sajak akhir (*epistrophe*), sajak dalam dan sajak awal-akhir (*symploce*).

Untuk mempermudah penelitian persajakan pada SAA maka penulis mengubah bentuk syi'ir menjadi bait per bait seperti puisi pada umumnya. Penentuan tiap baitnya didasarkan pada irama/lagu pada syi'ir. Adapun persajakan yang dipakai dalam SAA adalah:

1. Sajak Awal

Sajak awal adalah persamaan bunyi yang terdapat di awal baris. Dalam SAA sebagai berikut:

Kabitenna asma Alla
Kapindo Alhamdulillah
Kapeng tello' du'a sholat
Ka kanjeng Nabi Muhammad

(Bismillahirrahmanirrahim:180)

2. Sajak Tengah

Sajak tengah (*mesodiplosis*) adalah persamaan bunyi yang terdapat di tengah baris. Dalam SAA sebagai berikut:

Dhari tako' ka Pangeran
 Sobung bangel akonemman
 Are semma' dha' ka cethak
 Sampe' mangalkal ka otek

(Bab Al Hasyar:181)

Egiring oreng se kaper
 Kalaban oreng se mongker

(Bab An Nar:184)

3. Sajak Dalam

Sajak dalam adalah persamaan bunyi yang terdapat dalam satu baris.

Misalnya:

.....
 Sadhiya pakon Pangeran

(Bab Al Hasyar:181)

3. Sajak Akhir

Sajak akhir (*epistrophe*) adalah persamaan bunyi yang terdapat di akhir baris. Misalnya:

Oreng bannyak banget sossa
 Nengale rajana seksa

(Bab Al Hasyar:181)

.....
Bareng napa' ka penggirra
Nanges aheng mata dhara

(An Nar:184)

4. Sajak Awal-akhir

Sajak awal-akhir (*symploce*) adalah perulangan bunyi pada awal dan akhir baris. Misalnya:

.....
Sabannya'na ta' angrasa
Salamet dhari seksa

(Bab Al Hasyar:181)

5. Ada kalanya pada bagian sebuah puisi digunakan dua sajak secara bersamaan.

Misalnya:

- a) Sajak awal dan sajak akhir. Hal ini berbeda dengan sajak awal-akhir (*symploce*) yang bunyi di awal dan akhir baris sama.

Mare neku nuturaken
Ka wajib angimanaken
Careta dina kiamat
Kalaban tengkana umat

(Bismillahirrahmanirrahim:180)

Pakebu raja neng Mahsyar
Sampe' payana ta' kellar
 Dhari talebat pelka'na
Sampe' pegga' gerrunganna

(Bab Al Hasyar:181)

Epapak ban-panakaban
Bidaddari ban-paraban
Bidaddari asyi'iran
 Hali ngalem ka Pangeran

(Bab Al Jannatu:187)

- b) Sajak awal, sajak tengah dan sajak akhir

Ngimanaken dha' ka Hasyar
 Egiring ka ara Mahsyar
Dina agung dabu Qur'an
Dina ngadek ka Pangeran

(Bab Al Hasyar:181)

- c) Sajak tengah dan akhir

Adha' se pothe mowana
 Dhari bagus amalna
 Oreng se kufur aba'na
 Ganeko celleng mowana

(Bab Al Ba'ats:180-181)

.....
 Kopeng mata kalaban ate
 Etanyahe kalaban tete

(Bab Al Hisab:182)

.....
 Etembang amal becce'na
 Kalaban amal juba'na

(Bab Al Mizan:182)

Dining tete se ta' tanyeng
 Sabab gamana ta' ngenceng
 Atete sambi arangka'
 Para' ta' ngenneng atengka'

(Bab Ash Shiratl:186)

5.2.3. Citraan/Imaji

Citraan/imaji adalah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya (Altenbernd dalam Pradopo, 1990:79-80). Hal ini untuk memberi gambaran yang jelas dan suasana yang khusus, agar puisi menjadi lebih hidup dan tampak menarik.

Gambaran-gambaran angan itu ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indra penglihatan, pendengaran, perabaan, pengecap dan penciuman. Bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan (Pradopo, 1990:81).

1. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan oleh penglihatan (mata). Citraan ini adalah jenis yang paling sering dipergunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Misalnya:

Dina Ba'ats ati-ati // Odhiagi oreng mati
 Omat-omat macem barna // Dhari tengka ban robana
 Adha' se pote mowana // Dhari bagus amalanna
 Oreng se kufur aba'na // Ganeko celleng mowana

(Bab Al Ba'ats:180-181)

Ngimanaken dha' ka Hasyar // Egiring ka ara Mahsyar

 Malaikat baris-baris // Pajaga se bangis-bangis

 Are semma' dha' ka cethak // Sampe' mangalkal ka otheek
 Oreng bannya' banget sossa // Nengale rajana seksa

 Naraka jahannam semma' // Ajerrit ka oreng bannya'
 Omat rempok sakabinna // Nabbi mator sadajana

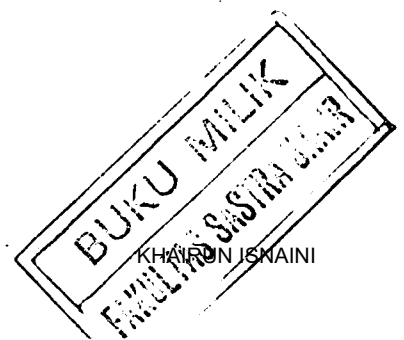
(Bab Al Hasyar:181)

Lamon mongker kadusana // Laju nyaksee kole'na

 Nape pole ka 'reng liyan // Erruh jasad dhi-tendhiyan

(Bab Al Hisab:182)

.....
 Labanga petto' bannya'na // Kapantha petto' barnana
 Egiring oreng se kaper // Kalaban oreng se mongker
 Bareng napa' ka penggirra // Nanges aheng mata dhara



Erantay tanang le'erna // Ecabbur ka nga-tengahenna

(Bab An Nar:184)

Eganhong e attas naraka // Lejur onggung reng daraka

Se pekkere kantha aba' // Kalaban se padha juba'
Badha oreng se pon togel // Ka naraka bacot jungkel

Atete sambu arangka' // Para' ta' ngeneng atengka'

(Bab Ash Shirat: 185-186)

Ropana kantha pornama // Dhari cahyana mowana
Lemes neko kantha soteru // Ro'omma kantha ambara

(Bab Al Hawfi:187)

Dhiyaqut mera // Ngarennap labang lowarra

Tatenggunan barna-barna // (korup)

(Bab Al Jannatu:187)

Pada Bab Al Asyjar ditemukan penggunaan citraan penglihatan secara menyeluruh.

Papethetan barna-barna // Bungka salaka kajuanna
Aranca' emas mamera // Dhabunna dhari soteru
Buwana possu' arempeng // Hali semma' dha' ka oreng
Lamon epethek buwana // Egente sakala'na
Kajuhanna ebang-ebang // Hali semma' ka se padhdhang
Kajuhanna dhari mutyara // Abuwa pangangguy soteru

Pada Bab Al Waladani Wal Wahau juga banyak mempergunakan citraan penglihatan.

Amobeng jurladin potera // Alerap kantha mutyara
 Aladini ka gustena // Alonggu neng e kathelna
 Badha salaka ban emas // Dhari pereng dhari gellas
 Banyu hallam sakone'na // Ropa kana' salawasna

Begitu pula pada Bab (korup), banyak menggunakan citraan penglihatan.

Bidaddari kadaddiyan // E sowarga kantha wildan
 Omat Alla dha' tandhinge // Mowana kantha sarngenge
 Lamon kadunnya ngatona // Buremmaken ka arena
 Kalebat raddin ropana // Lemma' manes pangoca'na
 Mo'min bini' se ngongkole // E dunnya ka amal shaleh
 Neko daddi rato potere // Aongkole bidaddari
 Mandeng bahi ka lakena // Kalebat dhari leburna
 E dhalem congkop mutyara // Papajangan kalaban sotera
 Duwana neko parjuma // Subhanaka Allahumma
 Laju badha e ajunan // Barang napa se kasokan

 Madura basa dabuna // E Jaba perna disana
 E Genggung perna dhalemman // E Karaksan nagarana

2. Citra Pendengaran

Citraan pendengaran (*auditoty imagery*) dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara. Misalnya:

.....
 Dhalem apoy *reng-cerengan* // Ban *athawat long-tolongan*

(Bab An Nar:185)

.....
Bidaddari asyi'iran // Hali ngalem ka Pangeran

(Bab Al Jannatu:187)

3. Citraan Penciuman

Citraan penciuman dihasilkan indera penciuman. Citraan ini tidak begitu sering dipergunakan oleh penyair. Namun pengarang SAA menggunakannya.

Misalnya:

Aenga manes ban ro'om // Oreng bajjra padha ngenom

.....
Lemes neko kantha soter a // Ro'omma kantha ambara

(Bab Al Hawafi:187-188)

.....
Ro'omagi pajalanan // Lemaratos sarebangan

(Bab Al Jannatu:188)

4. Citraan Pencecapan dan Perasaan

Citraan pencecapan dan perasaan tidak begitu sering dipergunakan oleh penyair. Namun pengarang SAA juga menggunakannya. Misalnya:

Pakebu raja neng Mahsyar // Sampe' payana ta' kellar

Dhari talebat pelka'na // Sampe' pegga' gerrunganna

.....
Sabannya'na ta' angrasa // Salamet dhari seksa

(Bab Al Hasyar:181)

.....
 Kakananna kaju, dhuri // *Ka lapar ta' gellem mare*

(Bab An Nar:185)

Lamon sampe' ngeneng lebat // Neko bungana pon talebat
Nengale dha' sowarga // Dhari lebur pon ta' mangga

(Bab Ash Shirat:186)

Aenga manes ban ro' om // Oreng bajjra padha ngenom

(Bab Al Hawani:186)

.....
Bungana ta' patandhingan // Agulu' karonjungan

(Bab Al Jannatu:188)

5.2.4. Faktor Ketatabahasaan

Penggunaan bahasa seseorang (*parole*) merupakan penerapan sistem bahasa (*langue*) yang ada dan penggunaan bahasa penyair sekaligus penerapan konvensi puisi yang ada (Culler dalam Pradopo, 1990:100). Namun penerapan ini tidak selalu sesuai dengan sistem bahasa maupun konvensi yang ada karena sering dipengaruhi situasi penggunaan.

Penyimpangan sistem tatabahasa yang normatif di dalam puisi itu sering terjadi dengan tujuan mendapatkan efek puitis dan ekspresifitas. Penyimpangan itu berupa:

1. Pemendekan Kata

Pemendekan kata pada umumnya untuk kelancaran ucapannya dan untuk mendapatkan irama yang menyebabkan liris. Misalnya:

Adha' se pote mowana // Dhari amalan bagusna

(Bab Al Ba'ats:180)

.....
Sadhiya pakon Pangeran // Ka reng se pon kaokoman

(Bab Al Hasyar:181)

.....
Omat Alla dha' tandhinge // Mowana kantha sarngenge

(Bab Al Waladani Wal Wahau:190)

Bentuk *reng* dan *pon* berasal dari *oreng* dan *ampon*. Bentuk *adha'* dan *dha'* sama-sama berasal dari *tadha'*. Keduanya bisa menimbulkan ambiguitas, karena kata *adha'* sebenarnya berarti *depan* sedangkan pada konteks kalimat di atas berarti tidak ada. Begitu pula pada bentuk *dha'* yang sebenarnya bermakna *pada, ke* atau *kepada*.

2. Penghilangan Imbuhan

Penghilangan imbuhan juga dilakukan untuk melancarkan ucapan dan menyesuaikan irama pada syi'ir. Misalnya:

.....
Omat-omat *macem* barna // Dhari tengka ban robana

(Bab Al Ba'ats:180)

Bentuk *macem* dari *amacem*. Jadi, mestinya secara normatif: Omat-omat *amacem* barna.

Se *pekkere* kantha aba' // Kalaban se padha juba'

.....

(Bab Ash Shirat:185)

Bentuk *pekkere* dari *epekkere*. Jadi, mestinya secara normatif: Se *epekkere* kantha aba'.

3. Penyimpangan Struktur Sintaksis

Penyimpangan struktur sintaksis dilakukan untuk membuat bahasa segar dan menarik serta untuk disesuaikan dengan rima ataupun irama/lagu.

Misalnya:

Adha' se pote mowana // Dhari bagus amalanna
Oreng se kufur aba'na // Geneko celleng mowana

(Bab Al Ba'ats:180-181)

Bila diucapkan menurut struktur tatabahasa normatif akan seperti berikut:

Adha' se pote mowana // Dhari amalan bagusna
Oreng se aba'na kufur // Mowana geneko celleng

Pakebu raja neng Mahsyar // *Sampe' payana tak kellar*
Dhari kalebat pelka'na // *Sampe' pegge' gerrunganna*

(Bab Al Hasyar:181)

Bila diucapkan menurut struktur tatabahasa normatif akan seperti berikut:

Pakebu raja neng Mahsyar // *Sampe' ta' kellar payana*
Dhari kalebat pelka'na // *Sampe' gerrunganna pegga'.*

.....
Omat repok sakabinna // Nabbi mator sadajana

(Bab Al Hasyar:181-182)

Bila diucapkan menurut struktur tatabahasa normatif akan seperti berikut:

Sakabbina umat (padha) repok // *Sadajana nabbi (padha) mator.*

Lamon mongker ka dusana // *Laju nyakse'e kole'na*

(Bab Al Hisab:182)

Bila diucapkan menurut struktur tatabahasa normatif akan seperti berikut:

Lamon mongker ka dusana // *Kole'na laju nyaksee.*

Lamon halal sabendherrah // Laju etanya sokkorrah

(Bab Al Hisab:183)

Bila diucapkan menurut struktur tatabahasa normatif akan seperti berikut:

Lamon sabendherrah halal // *Laju etanya sokkorrah*

.....
Labanga petto' bannya'na // Kapantha petto' barnana
Egiring oreng se kafer // Kalaban oreng se mongker
Bareng napa' ka penggirra // Nanges aheng mata dhara

(Bab An Nar:184)

Bila diucapkan menurut struktur tatabahasa normatif akan seperti berikut:

Labanga bannya'na petto' // Barnana kapantha petto'
Oreng se kaper egiring // Kalaban oreng se mongker
Napa' ka penggirra bareng // Nanges aheng mata dhara.

5.2.5. Bahasa Kiasan

Bahasa kiasan (*figuratif language*) adalah unsur kepuhitan yang lain untuk mendapatkan kepuhitan. Adanya bahasa kiasan juga menyebabkan sajak menjadi menarik, hidup, segar dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan.

Bahasa-bahasa kiasan yang ditemukan dalam SAA adalah:

1. Perbandingan

Perbandingan atau perumpamaan atau simile, ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain dengan menggunakan kata-kata perbandingan (Pradopo, 1990:62). Misalnya:

.....
Kantha bengko to-latona // Se kaper pas salawasna

(Bab An Nar:185)

Ropana kantha pornama // Dhari cahyana mowana
Lemes neko kantha soteru // Ro'oma kantha ambar

(Bab Al Hawani:187)

Amobeng jurladin potera // Alerap kantha motyara
.....

(Bab Al Waladani Wal Wahau:189)

Bidaddari kadaddiyan // E sowarga kantha wildan
Omat Alla dha' tandhinge // Mowana kantha samgenge

(Bab (korup):190)

2. Metafora

Metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pertandingan. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain. Misalnya:

.....
Dhari kalebat pelka'na // *Sampe' pegga' gerrunganna*

(Bab Al Hasyar:181)

Maksud dari *sampe' pegga' gerrunganna* bahwa karena terlalu hausnya, manusia yang terkumpul di Padang Mahsyar merasakan seakan-akan tenggorokannya putus.

.....
Mare ngenom sakabinna // *Elang otheke ban daginga*

(Bab Al Hawfi:187)

Maksud dari *Elang otheh ban daginga* bahwa orang yang telah meminum air Telaga Kausyar seperti kehilangan otak dan daging yaitu badan dan pikirannya menjadi ringan tanpa beban.

.....
Kalebat raddin ropana // *Lemma' manes pangoca'na*

(Bab (korup):190)

3. Metonimia

Metonimi sering disebut sebagai kiasan pengganti nama, biasanya berupa penggunaan atribut sebuah objek. Misalnya:

Lamon teba tanang kacar // *Neko ratona reng kaper*

(Bab Tatlayarash Shahafa:183)

Kata-kata bercetak miring di atas bukan berarti 'raja dari orang kafir'. Kata *rato* disimbolkan sebagai orang yang (kekafirannya) sudah sangat tinggi. Jadi, bukan orang yang dinobatkan sebagai raja dari orang-orang kafir.

4. Sinekdok (*synecdoche*)

Sinekdok adalah bakasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting dari suatu benda (hal) untuk benda atau hal itu sendiri. Sidekdok yang terdapat pada SAA berupa *pars pro toto*, yaitu sebagian untuk keseluruhan.

Lamon mongker ka dusana // laju nyaksee *kole 'na*

.....
kopeng mata kalaban ate // etanyae kalaban tete

(Bab Al Hisab:182)

Kata *kole 'na* mewaliki seluruh bagian anggota tubuhnya, sebab yang menjadi saksi pada proses penghisaban manusia di akhirat bukan hanya kulitnya melainkan seluruh anggota tubuhnya. Begitu pula pada *kopeng mata kalaban ate* bahwa yang ditanyai sebagai saksi perbuatan manusia tidak hanya telinga, mata dan hati melainkan keseluruhan bagian tubuh manusia.

5.2.6. Sarana Retorika

Setiap penyair mempunyai bahasa sendiri. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. Meskipun tiap pengarang mempunyai gaya dan cara sendiri dalam melahirkan pikiran, namun ada sekumpulan bentuk atau beberapa macam bentuk yang biasa dipergunakan. Jenis-jenis bentuk ini biasa disebut sarana retorika (*rhetorical devices*). Adapun sarana retorika yang terdapat dalam SAA berupa repetisi (pengulangan).

Repetisi (pengulangan) adalah pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 1994:127).

Misalnya:

Bismillahirrahmaanirrahimi

Kabitenna Asma Alla
Ka pindo Alhamdulillah
 Kapeng tello' du'a shalat
Ka Kanjeng Nabi Muhammad
 Mari niku nuturaken
Ka wajib angimanaken
 Careta dina kiamat
 Kalaban tengkana umat
 Se nga-bunga aja' mongker
 Sopaja dika ta' kaper
 Akherat lahen e dunnya
Ka reng alem dika atanya
Kabitenna dina neko
 Dhari wakto neyop songko
 Sampe' tadha' bekkasna
 Se raja ebbab nyamana

Bab Al Ba'ats

Dina Ba'ats ati-ati
 Odhiagi oreng mati
 Omat-omat macem barna
Dhari tengka ban robana
 Adha' se pote mowana
Dhari bagus amalanna

.....

Bab Tatlayarush Shahafa

Sakala ngabber bukuna
Neko sossa pon ongguna
Lamon teppa' tanang kanan
Neko nemmo kaontongan
Lamon teba tanang kaccer

Neko ratona reng kaper**Bab Al Hisab****Nyama Hisab pareksaan****Neko landerrak ka Pangeran****Atanya pola tengkana****Nyocokagi ka bukuna****Lamon mongker ka dusana****Laju nyaksee kole'na**

.....

Bab An Nar**Ngimanaken ka naraka****Neko enggun reng daraka****Labangnga petto' bannya'na****Kapantha petto' barnana****Egiring oreng se kaper****Kalaban oreng se mongker****Bareng napa' ka penggirra****Nanges aheng mata dhara****Malaikat laju ngoca'****Me' ta' nanges ka Alla lamba'****Erantay tanang le'erna****Ecabbur ka nga-tengahenna****Kalabang olar ban kala****Laju nyander ka reng sala****Dhalem apoy reng-cerregan****Hali thowat long-tolongan****Pangeran nyo'ona bali****Ka dunnya ngamalna shaleh****Kakananna kaju dhuri****Ka lapar ta' gellem mare****Pole neko kaju zaqum**

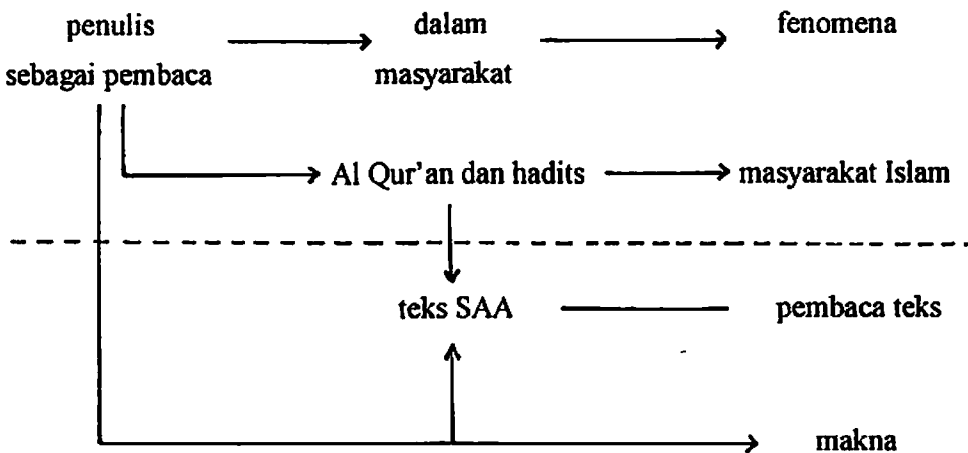
Laju cekka' dha' ka khulqum

5.3. Telaah Pragmatik SAA

Telaah pragmatik merupakan salah satu upaya dalam memberikan arti pentingnya pembaca sebagai pemberi makna. Teeuw (1983:23) berpendapat bahwa pembaca tidak dapat dan tidak boleh dirampas hak dan kebebasannya untuk menghayati karya sastra dengan cara dan kemampuannya sendiri.

Dalam memaknai teks SAA, peranan penulis dibatasi sebagai pembaca yang memaknai karya sastra. Selain ditentukan oleh unsur-unsur estetik yang terdapat dalam teks, penulis juga dipengaruhi unsur-unsur di luar karya sastra sebagai seorang yang dibesarkan dalam lingkungan yang islami. Dengan demikian horison harapan yang dimiliki oleh penulis dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan hadits.

Adapun horison harapan penulis (pembaca) dapat digambarkan sebagai berikut:



Setiap orang mempunyai kebebasan untuk menafsirkan karya sastra dari berbagai versi, sesuai dengan keberadaannya sebagai seorang penikmat sastra baik karya sastra lama maupun sastra modern.

Karya sastra lama cenderung beramanat, baik secara eksplisit maupun implisit. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Amanat yang terkandung dalam SAA disampaikan secara tersurat maupun tersirat melalui akibat dari peristiwa (perbuatan/amal) manusia selama di dunia. Pesan-pesan moral yang termuat dalam suatu karya sastra, baru bisa dimengerti setelah pembaca menghayati, memahami kemudian menafsirkan apa yang telah dibacanya.

Berdasarkan uraian di atas maka tahap akhir dari penelitian ini adalah telaah pragmatik terhadap SAA. Pembahasan mengenai hal ini mencakup empat hal yang paling dominan. Masing-masing hal tersebut diuraikan dalam subbab tersendiri.

1. Keimanan

Iman berarti percaya atau yakin. Keimanan dalam hal ini adalah kepercayaan atau keyakinan dalam Islam yang lebih kita kenal dengan rukun Iman yang berjumlah enam. Rukun Iman yang jumlahnya enam itu adalah sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw:

فَأَخْبَرَنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُوْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرَسُولِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُوْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ (رواه مسلم)

Artinya:

"...maka terangkanlah padaku tentang iman! Jawab Nabi: Hendaklah engkau beriman kepada Allah, pada malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan-Nya, kepada hari akhir (kiamat) dan hendaklah engkau beriman kepada qada' dan qadar." (HR. Muslim).

Konsep keimanan di dalam SAA difokuskan pada rukun iman yang kelima, yaitu iman kepada hari kiamat. Teks SAA menerangkan tentang fase-fase di akhirat yang harus dilalui setiap manusia untuk menuju tempatnya yang abadi, ke neraka ataupun ke surga.

Adapun hari akhirat/kiamat dimulai dari waktu ditiupkannya sangkakala.

Hal ini disebutkan dalam Al Quran:

وَنُفِخَ فِي الصُّمُورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ
اللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ (الزمر: ٦٨)

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang dilangit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)". (Az Zumar:68)

Ketika sangkakala ditiup maka bumi dan seluruh alam raya bergoncang.

Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam Al Qur'an:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا وَقَالَ الْأُنْمَانُ مَالِهَا
يَوْمَئِذٍ شِحْحَةٌ أَخْبَارَهَا يَا أَرْضُ مَتَىٰ أُخْرِجِينَ (الزلزله: ١-٥)

"Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya (yang dahsyat), dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, manusia bertanya-tanya: 'Mengapa bumi (jadi begini)?'. Pada hari itu bumi menceritakan beritanya bahwa hal yang demikian telah diperintahkan Tuhan kepadanya." (Az Zalzalah:1-5).

Artinya: "Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh: "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati". (Tidak demikian), bahkan (pasti Allah akan membangkitkan kamnyo), sebagai suatu janji yang benar dari Allah, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu." (An Nahl:38)

وَإِنَّمَا نَحْنُ مُبْتَلٍ ۗ لَّآ نَجْزِيكَ أَجْرًا إِن كُنَّا عَلَيكَ فِي شَكٍّ ۗ وَإِن كُنَّا لَنَجْزِيكَ أَجْرًا إِن كُنَّا عَلَيكَ فِي يَقِينٍ (الجن : ٢٧)

hadapan pengadilan Allah SWT. Peristiwa ini dijelaskan dalam Al Qur'an: pertanggungjawaban atas semua perbuatannya selama hidup di dunia di dibangkitkan dari kuburnya dan dihidupkan kembali untuk dimintai manusia yang pertama (Adam) maupun manusia yang terakhir. Manusia manusia dibangkitkan atau dihidupkan kembali dari kematiannya, baik mengalami kematian atau kebinasaan akibat peristiwa kiamat. Semua Yaumul ba'ats adalah hari kebangkitnya makhluk yang beryawa setelah

1. Iman Kepada Yaumul Ba'ats (Hari Kebangkitan)

keberadaannya. Untuk itu akan dimuat tentang iman terhadap fase-fase tersebut. dalam menjalankan kehidupan di akhirat. Setiap fase harus kita percayai Teks SAA menyebutkan fase-fase yang harus dilalui oleh umat manusia permulaan pasti ada pula kesudahannya.

itu, diwahyukan pula perintah kehancurannya. Seperti kata pepatah bahwa ada itu dinamakan wahyu. Untuk mengimbangi wahyu (perintah) penciptaan bumi memerintahkan pada permulaan penciptaannya supaya bumi itu terjadi. Perintah datang, Tuhan memerintahkan bumi supaya binasa, sebagaimana Tuhan telah Abduh dalam Swrin (1991:2706) menjelaskan bahwa pada saat kiamat

Dalam SAA disebutkan:

Dina Ba'ats ati-ati // Odhiaken oreng mati
 Omat-omat macem barna // Dhari tengka ban robana
 Adha' se pote mowana // Dhari bagus amalanna
 Oreng se kufur aba'na // Ganeko celleng mowana

(Bab Al Ba'ats:180-181)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa untuk menghadapi hari Ba'ats manusia haruslah berhati-hati. Di hari kebangkitan itu manusia akan dihidupkan kembali dengan muka yang bermacam-macam. Semua itu tergantung pada amalannya masing-masing. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT di dalam Al Qur'an:

يَوْمَئِذٍ يَصُدُّرُ النَّاسَ أَسْتَنْتَاجًا لِيَبْرُوا أَعْمَالَهُمْ (الزلزاله:٦)

Artinya: "Pada hari itu manusia keluar dari kuburannya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka." (Az Zalzalah:6)

Sebuah riwayat menerangkan bahwa ada di antara mereka yang putih mukanya dan ada pula yang hitam dan sebagainya. Di dalam SAA dijelaskan bahwa yang putih mukanya itu karena amalannya yang baik selama di dunia, sedangkan orang yang kufur akan hitam mukanya.

2. Iman kepada Hasyr atau Mahsyar

Hasyr atau Mahsyar adalah suatu tempat yang maha luas. Yaumul Hasyr merupakan saat terjadinya peristiwa semua makhluk, khususnya manusia,

dikumpulkan dan akan diberi keputusan oleh Allah setelah dihitung semua amalan yang dikerjakan semasa hidup di dunia. Mengenai Al Hasyr (peristiwa di Padang Mahsyar), dijelaskan dalam Al Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا آيِنَ مَسْرِكَاؤُكُمْ
الَّذِينَ كُنْتُمْ تُشْرِكُونَ (الانعام : ٢٢)

Artinya: "Dan (ingatlah), hari yang di waktu itu Kami menghimpun mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada kepada orang-orang musyrik". Dimanakah sembahhan-sembahhan kamu yang dahulu kamu katakan (sekutu-sekutu Kami)?" (Al An'am:22).

Dalam SAA disebutkan:

Ngimanaken dha' ka Hasyar // Egiring ka ara Mahsyar
Dina agung dabu Qur'an // Dina ngadek ka Pangeran

(Bab Al Hasyar:181)

Kutipan di atas menerangkan bahwa manusia harus beriman kepada Hasyar yang merupakan peristiwa digiringnya manusia ke arah Mahsyar. Hasyar adalah hari agung menurut Qur'an'. Jika Qur'an sudah menerangkan demikian maka siapapun harus mempercayainya. Seperti yang tertuang dalam Surat Al Qiyamah ayat 17-18:

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعُهُمْ قُرْآنَهُ فَإِذَا فُتِرْنَا بِهِ فَيَنْصَبُ قُرْآنَهُ
(القيامة : ١٧-١٨)

Artinya: "Sesungguhnya mengumpulkan Al Qur'an (di dalam dadamu) dan menerapkan bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan Kami. (Karena itu), jika Kami telah membacakannya, hendaklah kamu ikuti bacaannya".

Qur'an adalah Kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah. Jadi, Al Qur'an datangnya langsung dari Allah SWT yang isinya merupakan suatu kebenaran yang wajib dipercaya.

Mahsyar terjadi setelah manusia dibangkitkan dari kematian. Di tempat itulah dirasakan sangat berat dan lama sekali, menanti pengadilan dari Yang Mahakuasa. Sementara letak matahari sangat dekat jaraknya dengan kepala manusia, terik matahari sangat panas, sehingga manusia pada waktu itu bermandikan keringat yang membanjiri tubuhnya. Namun, itu semua tergantung amalannya. Dalam SAA disebutkan:

Pakebu raja neng Mahsyar // Sampe' payana tak kellar
 Dhari talebat pelka'na // Sampe' pegga' gerrunganna
 Dhari tako' ka Pangeran // Sobung bangal akonemman
 Are semma' dha' cethak // Sampe' mangalkal ka otek

(Bab Al Hasyar:181)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa manusia menjadi sangat kebingungan di Padang Mahsyar, sehingga mereka tidak kuat menahan rasa lelah. Mereka kehausan, sehingga tenggorokannya serasa putus. Karena takutnya kepada Allah, tak satupun dari mereka yang berani mengeluh. Sedangkan matahari dekat dengan kepala, hingga mendidihkan otak manusia.

Satu riwayat mengatakan bahwa penantian pertanggungjawaban di hadapan pengadilan Allah itu selama empat puluh tahun akhirat kemudian

baru dimulai hisab. Padahal satu hari di akhirat sama dengan seratus tahun di dunia, ada pula yang meriwayatkan bahwa satu hari di akhirat sama dengan lima ratus tahun di dunia. Berdasarkan hal itu dapat kita bayangkan betapa lamanya penantian di Padang Mahsyar untuk dimulainya proses penghisaban.

Pada saat semua umat manusia kebingungan menghadapi penantian yang panjang itu maka para nabi memohon kepada Allah SWT agar dirinya segera dihisab. Hal ini menunjukkan bahwa manusia hanya memikirkan dirinya sendiri. Di antara begitu banyaknya manusia itu ada seorang yang sangat peduli akan nasib umatnya. Dialah Muhammad, Rasulullah saw. Melihat bagaimana umatnya kebingungan, Rasulullah berdoa, memohonkan umatnya agar segera dihisab. Mendengar Muhammad yang begitu mencintai umatnya itu, Allah SWT segera melakukan penghisaban. Seperti yang disebutkan dalam SAA:

Oreng bannya' banget sossa // Nengale rajana seksa
 Sabannya'na ta' angrasa // Salamet dhari seksa
 Naraka jahannam semma' // Ajerrit ka oreng bannya'
 Omat rempok sakabinna // Nabbi mator sadajana
 Towan Alla aba' kula // Ta' anyo'onaken bala
 Parcoma Nabbi Muhammad // Neko nyo'onaken omat

(Al Hasyar:181-182)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa di Mahsyar orang-orang sangat susah melihat besarnya siksaan. Semua tidak merasa bahwa mereka akan selamat dari siksaan Allah SWT. Yang mereka rasakan bahwa neraka jahannan seakan-akan telah dekat dan menjerit-jerit memanggil mereka. Karena itu,

manusia menjadi tak berdaya. Adapun para nabi memohon kepada Allah agar dirinya segera dihisab. Dikatakannya bahwa mereka tidak memintakan sanak keluarga. Yang mereka pikirkan hanyalah diri mereka sendiri. Namun, lain halnya dengan Nabi Muhammad. Beliau hanya memintakan umatnya dan tidak memikirkan tentang dirinya.

3. Iman kepada Hisab

Yaumul hisab adalah perhitungan segala amal perbuatan manusia selama hidup di dunia. Setelah manusia dihidupkan kembali dari kuburnya maka dikumpulkan di Padang Mahsyar untuk diadili dengan dihisab atau diperhitungkan segala amal perbuatannya. Dalam *yaumul hisab* manusia tidak dapat mengelak atau mungkir dari perbuatannya. Seperti yang disebutkan dalam SAA:

Nyama hisab pareksaan // Neko landerak ka Pangeran
Atanya pola tengkana // Nyocokagi ka bukuna
Lamon mongker ka dusana // Laju nyaksee kole'na

(Al Hisab:182)

Semua amal perbuatan manusia akan ditunjukkan dengan bukti-bukti nyata, meskipun manusia itu sendiri telah melupakan perbuatannya. Hal itu karena Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu, sebagaimana Allah berfirman dalam Al Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا إِنَّ اللَّهَ وَنَسْرَهُ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (المجادله : ٦)

Artinya: "Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." (Al Mujadalah:6)

Nasib manusia dalam *yaumul hisab* tergantung amal perbuatannya di dunia. Bagi mereka yang selama di dunia terbiasa melakukan kebajikan atau amal ibadah, maka ia akan merasakan perhitungan amal dengan sangat mudah dan cepat. Sebaliknya, bagi mereka yang terbiasa melakukan maksiat atau pelanggaran terhadap ketentuan Allah maka mereka akan diliputi kekecewaan dan penyesalan. Hal ini sebagaimana dinyatakan Allah dalam Al Qur'an sebagai berikut:

فَأَمَّا مَنْ أَوْثِقَ كِتَابُهُ بِيَمِينِهِ . فَسَوْفَ نَحْصِبُ حِسَابًا
بِيسِيرًا (الانشقاق : ٧-٨)

Artinya: "Adapun orang yang diberikan kitabnya di sebelah kanannya maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah." (Al Insyiqaq:7-8)

وَأَمَّا مَنْ أَوْثِقَ كِتَابُهُ بِيَسَارِهِ . فَيَقُولُ يَكَلِّمُنِي لِمَ أَوْثِقَ كِتَابِي
(الهاق : ٢٥)

Artinya: "Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kirinya maka dia berkata: Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepada kitabku (ini)." (Al Haqqah:25)

Dalam SAA disebutkan:

Sakala ngabber bukuna // Neko sossa pon ongguna

Lamon teppa' tanang kanan // Neko nemmo kaontongan

Lamon teba tanang kacer // Neko ratona reng kaper
 Ka naraka oreng neko // Dha' ramma mon daddi bengko

(Bab Tatlayarush Shahafa:183)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika buku amalan manusia diberikan pada masing-masing pemiliknya maka mereka pun menjadi sangat khawatir. Jika buku itu jatuh pada tangan kanan maka akan mendapatkan keuntungan, dan jika buku itu jatuh pada tangan kiri maka orang itu termasuk ke dalam golongan orang-orang kafir.

4. Iman kepada Mizan

Mizan adalah timbangan amal. Maksudnya setiap selesai pemeriksaan dan perhitungan amal perbuatannya akan ditimbang untuk diketahui secara pasti timbangan amal baik dan amal buruknya. Dalam SAA disebutkan:

Ngimanaken dha' ka Mizan // Cara jabana tembangan
 Etembang amal becce'na // Kalaban amal juba'na
 Lamon berra' ka becce'na // Geneko ontong rajana
 Tasbih tahmid ka Pangeran // Neko berra' ka tembangan

(Bab Al Mizan:183)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kita harus percaya terhadap Misan atau yang biasa kita sebut sebagai timbangan. Timbangan itu sebagai perhitungan atas baik dan buruknya amalan manusia. Jika amal baiknya lebih berat maka orang itu mendapatkan keuntungan. Adapun yang memberatkan pada timbangan amal baik adalah tasbih dan tahmid.

Allah melakukan penimbangan amal itu dengan seadil-adilnya, tanpa menambah atau menguranginya sedikitpun. Sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al Anbiya' ayat 47:

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ
كَانَ مِثْقَالَ حَبِّ خَزْزَلٍ أَسْمَيْنَا إِنَّهَا وَكُفْرَانًا حَاسِبِينَ (الأنبياء: ٤٧)

Artinya: "Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. Dan jika (amalan-nya itu) hanya seberat biji sawi pun, pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan."

5. Iman Kepada Shirat

Shirat adalah titian atau jembatan yang terbentang di antara dua tepi neraka jahannam. Peristiwa Shirat terjadi setelah melalui hisab dan mizan atau *wazan* timbangan amal. Setelah itu, manusia akan melalui *shirat* yang terbentang di atas tepi neraka jahannam. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. berikut ini:

يَضْرِبُ الصِّرَاطَ بَيْنَ ظَهْرَ جَنَّتَيْهِمَا فَأَنَا وَأُمَّتِي أَوَّلَ مَنْ
يَجْزِي (رواه مسلم)

Artinya: "Dibentangkan sebuah titian di antara punggung dua tepi Jahannam. Maka aku dan umatku lah yang mula-mula menyeberang." (HR. Muslim)

Semua manusia tanpa terkecuali akan melaluinya. Mudah atau sulitnya melewati titian itu tergantung pada kualitas iman dan amalannya. Dalam SAA disebutkan:

Ngimanaken dha' ka Shirat // Neko tete neng akhirat
 Eganthong e attas naraka // Lejur onggung reng daraka
 Sobung amal mekol dusa // Talebat tako' ban sossa
 Keneng tete saka akherat // Dhari kabasana Pangeran
 Orenge mu'min olle ennur // Geneko se gabay bubur
 Bida-bida panetena // Babalessan dhari amalna
 Orenge jekjek ka syare'at // Tete (korup)
 Kaparengan olle gancang // Dhari amal daddi gampang

(Bab Ash Shirat:185-186)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa manusia harus beriman kepada shirat, yaitu titian di akhirat yang digantung di atas neraka. Orang durhaka benar-benar (akan hancur) lebur. Orang-orang yang tidak pernah beramal (baik) dan hanya memikul dosa kelihatannya sangat takut dan susah. Dapat dititi dari akhirat itu karena kekuasaan Tuhan. Orang mukmin akan memperoleh nur (cahaya) yang dapat digunakan sebagai obor (penerang jalan). Berbeda-beda penitihan manusia, di mana masing-masing perbedaannya itu merupakan balasan dari amalannya. Orang yang selalu menjalankan syari'at akan memperoleh kemudahan dan dapat menyeberangi shirat dengan cepat.

6. Iman kepada Neraka

Neraka merupakan tempat pembalasan terakhir dan paling berat bagi orang yang ingkar, durhaka dan suka berbuat maksiat kepada Allah SWT. Mereka akan kekal di dalamnya dengan penuh kesengsaraan dan azab yang dasyat. Setiap saat mereka selalu berhadapan dengan siksa dan azab yang

pedih. Tiada hari tanpa siksaan atau azab yang menyertainya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ (البقرة: ٣٩)

Artinya: "Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al Baqarah:39).

Neraka ada bermacam-macam tingkatan. Seperti yang disebutkan dalam SAA:

Ngimanaken ka naraka // Neko enggun reng daraka
Labanga petto' bannya'na // Kapantha petto' barnana

(Bab An Nar:184)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa manusia harus percaya terhadap adanya neraka, yaitu tempat orang-orang durhaka. Neraka mempunyai tujuh buah pintu yang artinya bahwa neraka itu terbagi menjadi tujuh tingkatan.

Adapun tujuh tingkatan neraka menurut A'rajyiah dalam Al khaibawi (1979:18-20) adalah sebagai berikut:

- a) *Sa'ir*, yaitu neraka yang khusus dihuni oleh orang-orang yang berdusta.
- b) *Lazdaa*, yaitu neraka yang diperuntukkan bagi orang-orang yang meninggalkan/tidak memberikan zakat.
- c) *Saqar*, yaitu neraka yang dikhususkan bagi orang-orang yang tidak mengerjakan shalat dan tidak pula mau memberikan makan orang miskin.

- d) *Jahim*, adalah neraka yang diciptakan untuk orang yang selalu menuruti hawa nafsunya.
- e) *Haawiyah*, adalah neraka yang diperuntukkan bagi orang-orang yang lebih berat timbangan keburukannya (dosa) daripada kebaikannya (pahala).
- f) *Huthamah*, adalah neraka yang diciptakan untuk orang-orang yang suka mengadu-domba.
- g) *Jahannam*, adalah neraka yang paling bawah dan paling berat siksaannya.

7. Iman kepada Surga

Surga adalah tempat kenikmatan yang disediakan Allah bagi orang-orang mukmin. Surga merupakan tempat kehidupan dan kenikmatan hakiki, kekal dan abadi. Tempat itu juga merupakan balasan bagi orang yang beriman dan beramal shaleh ketika di dunia. Tidak ada aturan perintah dan larangan lagi seperti di dunia. Yang ada hanya kepuasan dari segala keinginan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 كُلَّمَا رَمَوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رَمَوا مِنْ قَبْلُ وَأَنْتَابُوا
 مُتَسَائِلِينَ أُولَئِكَ فِيهَا أَنْهَارٌ مَطَهَّرَةٌ وَفِيهَا خِلْدَانٌ (البقرة: ٢٥)

Artinya: "Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada istri-istri yang suci dan mereka kekal di dalamnya." (Al Baqarah:25)

Berdasarkan ayat tersebut kita tahu bahwa surga merupakan tempat kesenangan, dimana kenyataan yang akan kita alami jauh lebih indah dari apa yang kita bayangkan sebelumnya. Karena itu, dalam SAA disebutkan bahwa surga merupakan tempat tak terduga:

Ngimanaken ka sowarga // Neko enggun ta' nyangga
 Ro'omagi pajalanan // Lemaratos sarebangan
 Diyaqut mera // Ngarennap labang lowarra
 Panapa'na ka sowarga // Menga'na tatha' nyekka

(Bab Al Jannatu:188)

Alkhaibawi (1979:24-25) menyebutkan surga itu terbagi menjadi delapan macam:

- a) *Daarul Jalaali*; yang terbuat dari mutiara yang putih.
- b) *Daarus Salam*; yang terbuat dari permata merah.
- c) *Jannatul Ma-waa*; yang terbuat dari permata hijau.
- d) *Jannatul Khuldi*; yang terbuat dari mutiara kuning.
- e) *Jannatun Na 'iim*, yang terbuat dari perak putih.
- f) *Daarul Qaraari*; yang terbuat dari emas merah.
- g) *Jannatul Firdaus*; yang terbuat dari batu bata dari perak, batu bata dari emas, batu bata dari permata merah dan batu bata dari permata hijau, sedang tanah labor/perekatnya dari minyak misik.
- h) *Jannatu Adnin*; yang terbuat dari mutiara putih serta melebihi semua surga. Surga ini mempunyai dua pintu dari emas dan antara dua pintu itu seperti

- g) *Jannatul Firdaus*; yang terbuat dari batu bata dari perak, batu bata dari emas, batu bata dari permata merah dan batu bata dari permata hijau, sedang tanah labor/perekatnya dari minyak misik.
- h) *Jannatu Adnin*; yang terbuat dari mutiara putih serta melebihi semua surga. Surga ini mempunyai dua pintu dari emas dan antara dua pintu itu seperti antara langit dengan bumi; bangunannya terdiri atas batu bata dari emas dan batu bata dari perak, tanah pasirnya dari bahan yang harum seperti minyak ambar, tanah perekatnya dari minyak misik. Di dalam surga itu terdapat beberapa sungai yang mengalir ke seluruh surga; batu-batu kecil sungai itu dari mutiara, sedang airnya lebih sejuk dari pada salju dan lebih manis dari madu. Dan di dalam surga itupun terdapat telaga Kautsar; yaitu telaga Nabi Besar Muhammad saw. Di dalamnyapun terdapat telaga Kaafuur (minyak barus harum), telaga Tasniim, telaga Salsabil, telaga Rahiiqin Makhtuum, telaga air, telaga susu dan telaga madu.

Dalam SAA disebutkan:

Ngimanaken ka talaga // Neko taman *di* sowarga
 Sumber dhari talaga Kosyar // Etalang ka ara Mahsyar
 Ahenga manes ban ro'om // Oreng bajjara padha ngenom
 Para' napa' ka sowarga // Laju ngenom ban abegga
 (Korup) // Nyaman mandhi tadha' nyegga

(Al Hawfi:187)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kita harus mempercayai adanya telaga di dalam surga, yaitu telaga-telaga yang merupakan sumber dari Telaga Kautsar.

**Gendhina ta' babilangan // Rassana ta' patandhingan
(Korup) // Olle ni'mat ban karidhan**

(Bab Al Hawfi:187)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa telaga-telaga disurga ada empat jenis yaitu telaga air yang sangat tawar dan bening, kedua adalah telaga arak, ke tiga telaga madu yang rasanya tak tertandingi, keempat (teks korup) telaga susu. Orang-orang yang minum dari keempat jenis telaga itu akan memperoleh nikmat dan keridhaan Allah SWT.

Al Khaibawi (1979:25-27) menceritakan sebuah riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah saw telah menyaksikan telaga-telaga tersebut:

Dari Nabi Muhammmad saw: “ Pada malam saya di Mi’rajkan ke langit; telah ditampakkan kepada saya segala macam surga, maka saya melihat tempat telaga : Telaga air, telaga susu, telaga arak dan telaga madu yang jernih. Sebagaimana Firman Allah SWT :

“Perumpamaan surga yang telah dijanjikan bagi orang-orang yang bertaqwa untuk mereka tempati, ialah didalmnya terdapat beberapa telaga dari air yang tidak asin, beberapa telaga dari susu yang tidak berubah rasanya, beberapa telaga arak yang lezat bagi orang-orang yang minum, dan beberapa telaga madu yang jernih“.

Maka kata saya kepada Jibril : “Dari manakah datangnya telaga-telaga ini dan kemana dia mengalir?”

Kata Jibril : “Perginya/mengalirnya ke Telaga Kautsar, tapi saya tidak tahu datangnya; maka bertanyalah kepada Allah sehingga Dia memberitahukan kepadamu serta memperlihatkannya kepadamu“.

Maka Nabi Muhammad saw berdoa kepada Tuhannya.

Kemudian datang satu Malaikat serta berkata : “Hai Muhammad Pejamkanlah dua matamu. Sayapun (Nabi) memejamkan dua mata saya”.

Kata malaikat itu: “Bukalah dua matamu!”

Maka sayapun membuka dua mata saya, tiba-tiba saya sudah berada didekat sebatang pohon dan saya lihat tidak jauh dari pohon itu sebuah kuba dari mutiara putih yang memunyai pintu dari permata hijau dan ada gemboknya dari emas merah yang kalau sekiranya dunia dan seisinya itu

diletakkan di atasnya, niscaya hanya seperti burung yang bertengger di atas sebuah gunung atau hanya seperti sebutir telur terletak di atas gunung. Dan saya lihat telaga yang empat itu mengalir dari bawah kuba itu. Sayapun mau kembali. Maka malikat itu berkata: "Mengapa engkau tidak mau masuk kedalamnya?"

Kata saya: "Bagaimana saya bisa masuk, sedang dipintunya terdapat gembok?"

Kata malaikat itu kepada saya: "Kuncinya berada di tanganmu".

Kata saya: "Mana kunci itu?"

Kata malaikat itu: "Bismillaahirraahmaanirrahiimi", dan terbukalah kunci itu. Maka saya lihat telaga-telaga itu mengalir dari empat buah tiang kuba itu. Ketika saya mau keluar, malaikat itu berkata kepada saya: "Hai Muhammad, apakah engkau sudah melihatnya?"

Kata saya: "Sudah".

Kata malaikat itu: "Lihatlah untuk yang kedua kali!"

Maka sayapun melihat juga, dan saya lihat ditiang-tiang kuba itu terdapat tulisan: "Bismillaahirraahmaanirrahiimi".

Saya lihat juga telaga air biasa mengalir dari huruf *mim* lafad "Bismillahi", telaga susu dari huruf *ha* lafad "Allah", telaga arak dari huruf *mim* lafad "Arrahmaani" dan telaga madu dari huruf *mim* nya lafad "Arrahiimi".

Maka saya menjadi tahu bahwa sumbernya telaga-telaga ini adalah dari "Basmalah".

Maka Allah Ta'ala berfirman "Hai Muhammad; barang siapa dari ummatmu yang berdzikir kepadaKu dengan beberapa nama ini, maka akan aku beri minum dari telaga-telaga ini".

Tentang tanaman-tanaman di surga, dalam SAA disebutkan:

Papethetan barna-barna // Bungka salaka kajuanna
 Aranca' emas mamera // Dahunna dhari soter
 Buwana possa' arempeng // Hali semma' dha' ka oreng
 Lamonepethet buwana // Egentee sakala'na
 Kajuhanne ebang-ebang // Hali semma' ka se padhdhang
 Kajuhanne dhi mutyara // Abuwa pangangguy soter

(Al Asyjar:189)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa disurga terdapat bermacam-macam tanaman yang berbatang perak, beranting emas dan berdaun sutra. Buahnya lebat dan mudah dijangkau. Jika dipetik buahnya maka akan berganti dengan buah yang baru, sehingga tidak akan pernah habis.

Al Khaibawi (1979:27-28) menceritakan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ka'ab:

“Saya bertanya kepada Rasulullah saw mengenai pohon-pohon di surga”.

Maka Rasulullah bersabda: “Dahan dahannya tidak akan kering, daunnya tidak berjatuhan dan kesegarannya tidak akan lenyap. Sungguhnyapun pohon surga yang paling besar adalah pohon Tuba yang akarnya berupa mutiara, batangnya dari permata merah, bagian yang paling atas dari emas sedang dahan-dahannya dari permata hijau, daunnya dari sutera, dahan-dahannya sebanyak tujuh puluh ribu dan dahan yang paling panjang bertemu dengan dengan kaki Arsy sedang dahan yang paling pendek di langit dunia. Di surga tidak terdapat kamar dan kuba kecuali semuanya terdapat dahan yang melindunginya dan di dalamnya terdapat buah yang sangat disukai oleh semua orang serta tidak ada tolak bandingannya kecuali matahari, akarnya di langit dan cahayanya terdapat di segala tempat”.

Tentang terciptanya bidadari sebagai istri-istri yang suci, Al Khaibawi (1979:27) mengatakan bahwa dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad Saw bersabda:

“Sesungguhnya Allah SWT tatkala telah menciptakan surga Adnin maka memanggil malaikat Jibril dan berfirman kepadanya : “Pergilah engkau dan lihatlah apa-apa yang telah aku ciptakan untuk para hambaKu dan para kekasihKu/para waliku !”.

Jibrilpun pergi dan mengelilingi surga Adnin itu.

Maka ada seorang bidadari yang cantik jelita keluar dari sebuah istana megah datang mendekati Jibril serta bersenyum simpul kepadanya. Serta merta surga itu menjadi terang benderang dari sebab pengaruh sinar dua gigi serinya.

Maka Jibril bersungkur sujud, karena dia mengira bahwa sinar itu dari cahaya Allah yang Mahaperkasa.

Bidadari itu berseru: “Hai Jibril, malaikat kepercayaan Allah, angkatlah kepalamu!”.

Malaikat Jibrilpun mengangkat kepalanya dan melihat kepada bidadari itu serta berkata kagum: “Maha suci Allah yang telah menciptakan engkau (bidadari)”.

Kata bidadari itu: “Hai Jibril, malaikat kepercayaan Allah, taukah engkau untuk siapakah saya diciptakan?”.

Kata Jibril: “Untuk siapakah engkau diciptakan?”.

Bidadari itu menjawab: “Saya telah diciptakan oleh Allah untuk orang yang lebih mengutamakan keridhaan Allah SWT di atas hawa nafsunya”.

Dalam SAA disebutkan:

Bidadari kadaddiyan // E sowarga kantha wildan
 Omat Alla dha' tandinge // Mowana kantha sarngenge
 Lamon kadunnya ngatona // Buremmaken ka arena
 Kalebat raddin ropana // Lemma' manes pangoca'na

(Bab (korup):191)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bidadari diciptakan Allah untuk ditempatkan di surga. Dia adalah makhluk yang tidak tertandingi. Wajahnya bagaikan matahari yang bersinar terang dan ucapannya sangat halus serta sedap untuk didengarkan. Itulah gambaran bidadari sebagai makhluk Allah yang suci, yang di surga dijadikan istri-istri untuk laki-laki yang ta'at kepada Allah.

Selain konsep keimanan ada konsep-konsep lain yang menjadi amanat pengarang. Konsep-konsep tersebut tidak kalah pentingnya dengan konsep keimanan, karena Islam sangat menganjurkan untuk mengamalkan konsep-konsep tersebut.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Sebagaimana sabda beliau:

Ngimanakan ka syafa'at // Neko atolong dha' ka umat
 Orenge se pon kaokoman // Eso'on olle amponan
 Syafa'at se daddi sabab // Omat bannya' duli hisab

Pembacaan basmalah biasanya diikuti dengan pembacaan hamdalah untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT dan biasanya dilanjutkan dengan pembacaan shalawat serta salam kepada Rasulullah, Muhammad Saw. Hal ini untuk mendapatkan syafaat dari Rasulullah saw. Dalam teks SAA disebutkan:

Jadi, adalah sunnah membaca basmalah dalam setiap memulai suatu urusan atau pekerjaan yang bernilai ibadah. Apalagi telah diuraikan pada bab surga di atas bahwa sumber dari telaga-telaga di surga adalah dari "Basmalah".

Artinya: "Tiap urusan (perbuatan) yang tidak dimulai dengan Bismillah-rahmanirrahim maka terputus berkatnya (bagaikan anggota badan yang terkena kusta)". (HR. Muslim).

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْدَأُ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Rasulullah saw yang berbunyi:

Setiap akan memulai sesuatu dianjurkan untuk membaca basmalah, karena dalam basmalah terkandung nama Tuhan. Menyebut asma Allah SWT dalam memulai sesuatu akan menambah keyakinan kita akan pertolongan-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Pengasih dan Penyayang. Sebagai mana disabdakan

2. Pembacaan Basmalah

Artinya: *"Orang yang paling utama bersamaku pada hari kiamat ialah yang paling banyak membaca shalawat untuk saya.."* (Al Khaibawi, 1979:324)

Disabdakan juga dalam salah satu haditsnya yang diriwayatkan dari Abu Hurairah yang berbunyi:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ فِي كِتَابٍ لَمْ تَنْزِلِ الْمَلَائِكَةُ تَسْتَغْفِرُونَ مَا
بِقِيَّةِ إِسْمِي فِي ذَلِكَ الْكِتَابِ (شفا شريف)

Artinya: *"Barang siapa menulis shalawat untuk saya di dalam sebuah kitab maka para malaikat selalu memintakan ampunan untuknya selama nama saya masih tertulis dalam kitab itu"* (Syi faa-un Syaariifun).

Hadits-hadits tersebut menunjukkan betapa pentingnya shalawat untuk Nabi Muhammad Saw, dan kita selaku umatnya sudah sepantasnyalah mengamalkannya. Sebagaimana pengarang SAA yang membiasakan dirinya dengan pembacaan basmalah, hamdalah dan shalawat dalam memulai pekerjaannya (bersyi'ir). Hal ini tercantum dalam karyanya, yaitu:

Bismillahirrahmanirrahim

Kabitenna asma Alla // Ka pindo Alhamdulilla

Kapeng tello' du'a shalat // Ka Kanjeng Nabi Muhammad

(Bismillahirrahmanirrahimi:180)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa untuk memulai suatu pekerjaan haruslah dengan bacaan basmalah. Pertama-tama menyebut asma Allah, kedua membaca Alhamdulillah dan ketiga adalah membaca doa sholat kepada Nabi Muhammad saw. yang maksudnya adalah shalawat.

3. Pencarian Ilmu

Kita harus mempercayai cerita hari kiamat yang di dalamnya diperlihatkan berbagai macam tingkah laku umat. Kehidupan di akhirat berbeda dengan di dunia, sehingga untuk mengenal kehidupan di akhirat tidak cukup dengan mengimaninya saja melainkan kita dituntut untuk mempelajarinya. Sebagaimana yang tertulis dalam SAA:

Mare neko nuturaken // Ka wajib angimanaken
 Careta dina kiamat // Kalaban tengkana umat
 Se nga-bunga aja' mongker // Sopaja dika ta' kaper
 Akherat lahen e dunnya // Ka reng alem dika atanya

(Bismillahirrahmanirrahimi:180)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa manusia wajib mengimani cerita hari kiamat, di mana di dalamnya termuat berbagai macam tingkah laku umat manusia. Manusia tidak boleh memungkirinya, supaya tidak menjadi kafir. Akhirat itu lain dengan dunia, untuk itu kita harus bertanya kepada orang yang lebih mengetahui tentang kiamat.

Di sinilah kita dituntut untuk belajar. Bahkan firman Allah yang pertama kali turun adalah *Iqra'* yang artinya *bacalah*. Hal ini mengisyaratkan pentingnya membaca, mempelajari atau menuntut ilmu. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

"Jika ingin selamat di dunia maka tuntutlah ilmu, jika ingin selamat di akhirat maka tuntutlah ilmu dan jika ingin selamat dunia dan akhirat maka tuntutlah ilmu".

Beliau juga bersabda:

“Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina sebab menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim” (HR. Thabrani).

Berbagai urusan di dunia memerlukan masing-masing keahlian. Masing-masing urusan hendaknya dijalankan oleh ahlinya (profesinya). Sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya:

“Suatu urusan yang diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya”.

Hadits di atas menjelaskan bahwa apabila manusia ingin selamat maka haruslah menyerahkan suatu urusan kepada orang yang ahli dalam urusan tersebut. Untuk itu kita harus selalu belajar (menuntut ilmu) agar dapat mencapai sesuatu yang kita inginkan sesuai dengan kemampuan dan keahlian yang kita miliki.

Berikut ini adalah beberapa hal tentang ilmu: keutamaan menuntut ilmu, perbandingan ilmu dengan ibadah, niat mencari ilmu, hal yang dipelajari dan etika dalam menuntut ilmu menurut Muzakki dkk (2002:78):

Keutamaan menuntut ilmu, antara lain:

- Allah meninggikan beberapa derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu. (QS. Al-Mujadilah:11);
- Barangsiapa keluar dari rumah untuk mencari ilmu maka Allah SWT akan memudahkan jalan baginya ke surga. (HR. Tirmidzi);
- Para malaikat menghormati para penuntut ilmu. (HR. Abu Daud);

- Ilmu lebih baik dari pada harta. Harta, jika dibelanjakan berkurang, tapi ilmu, jika disebarakan malah bertambah. (Ali bin Abi Thalib ra);
- Barangsiapa belajar ilmu karena Allah adalah taqwa, menuntutnya adalah ibadah, mempelajarinya adalah tasbih, membahasnya adalah jihad, mengajarkannya adalah sedekah, memberikan kepada keluarga berarti bertakarrub kepada Allah SWT. (Muadz bin Jabal ra).

Perbandingan menuntut ilmu dengan ibadah menurut beberapa pendapat, antara lain:

- Hendaknya bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, namun jangan melupakan ibadah. Dan jangan sampai beribadah tanpa ilmu. (Hasan al-Basri);
- Orang yang beribadah tanpa ilmu, termasuk orang yang merugi, sekalipun ibadahnya menyerupai malaikat. (Al-Ghazali);
- Keutamaan orang berilmu atas ahli ibadah, seperti keutamaan Nabi saw atas orang yang terendah di antara umatnya. (HR. Tirmidzi);
- Dua rakaat shalat yang dilakukan oleh seorang alim yang ikhlas, tidak rakus kepada dunia, lebih baik dari pada ahli ibadah yang beribadah sepanjang masa. (Abdullah bin Mas'ud ra).

Keutamaan niat dalam menuntut ilmu:

- Menuntut ilmu wajib niat karena Allah SWT. Jika berniat selain mengharap ridha Allah SWT maka bersiap-siaplah masuk ke dalam neraka (HR. Tirmidzi);

- Orang yang mencari ilmu hanya karena ingin mendapatkan kesenangan dunia maka dia tidak dapat mencium harumnya surga (HR. Abu Daud);
- Barangsiapa menuntut ilmu dengan tujuan membanggakan kepada ulama untuk mendebat orang-orang yang bodoh dan untuk menarik perhatian orang pada dirinya maka dia termasuk ahli neraka (Abu Nashr Samarqandi);
- Menuntut ilmu dengan niat untuk mencari ridla Allah SWT dan akhirat maka akan memperoleh dunia dan akhirat sekaligus (Abu Nashr Samarqandi).

Hal-hal utama yang dipelajari dalam menuntut ilmu, yaitu:

- Ilmu hakiki ialah ilmu yang menumbuhkan keyakinan kepada Allah SWT. Dan di luarnya adalah kemaksiatan yang merupakan racun yang dapat membunuh, dan akhirat itu lebih baik daripada dunia (Imam Al-Ghazali);
- Setiap orang wajib mengetahui dua ilmu yakni Ilmu Ushul (aqidah, tauhid) QS. Muhammad: 19, Ilmu Furu (Shalat, zakat, haji dll) (HR. Muslim);
- Wajib mempelajari ilmu agama terlebih dahulu sebelum menjadi pemimpin (Umar bin Khattab ra.);
- Sunnah mempelajari keimanan dan keyakinan terlebih dahulu sebelum mempelajari Al-Qur'an dan hukum-hukum agama lainnya (HR. Bukhari, Muslim).

Etika dalam menuntut ilmu, antara lain:

- penuntut ilmu hendaknya menjaga makan jangan sampai kenyang (kekenyangan). Kekenyangan itu mengeraskan hati, memberatkan badan,

menghilangkan kecerdasan, menyebabkan kantuk serta melemahkan ibadah (Imam Syafi'i);

- Penuntut ilmu harus menghormati ilmu dan rela hidup sederhana, meninggalkan yang sia-sia dan sering mengulang pelajaran dan bermudzakarah dengan teman atau sendirian (Abu Nashr Samarqandi);
- Penuntut ilmu hendaknya mengurangi bergaul dengan wanita dan orang banyak (Abu Nashr Samarqandi);
- Penuntut ilmu hendaknya selalu menjaga wudhu'. Dengan wudhu' yang baik dapat mengusir setan (Umar bin Khattab ra.);
- Hendaknya senantiasa berdoa kepada Allah memohon ditambahkan ilmu yang bermanfaat (QS. Thaha: 114);
- Ada lima hal yang hendaknya dimiliki oleh orang yang mencari ilmu: sering bertanya, mudah menerima kebenaran, memiliki semangat yang tinggi, suka bersedekah dan sabar (Abu Nashr Samarqandi).

Imam Ghazali menjelaskan empat hal yang dapat mencerdaskan akal yakni meninggalkan perkataan yang sia-sia, bersiwak, duduk dengan orang-orang shaleh dan duduk dengan para ulama.

4. Istri Shalehah

Terdapat perempuan-perempuan yang di surga kedudukannya mengungguli bidadari. Perempuan itu tidak lain adalah seorang istri yang di dunia

Mu'min bine' se ngongkole // E dunnya ka amala shaleh
Neko daddi rato potre // Aongkole biddadi

Dalam SAA disebutkan:

"Pulanglah dan ketahuilah bahwa menaati suami bagi seorang istri merupakan hal yang sebanding dengan jihad fi sabilillah. Sedikit sekali para istri yang dapat melakukan hal ini." (HR. Thabrani)

wanita yang dipimpin Asma binti Yasid, yang artinya:

Pada kesempatan lain, Rasulullah juga pernah bersabda dihadapan para

"Sebaik-baik perempuan, ialah perempuan yang apabila engkau memandang kepadanya ia menggerakkan engkau, dan jika engkau menyuruhnya diturutinya perintah engkau, dan jika engkau bepergian dipeliharanya harta engkau, dan dijaganya dirinya." (HR. Ahmad)

Artinya:

طوبى لمرأة إذا لم يركبها زوجها ولا يركبها غيره
ولا يركبها غيره ولا يركبها غيرها

Rasulullah Saw bersabda dalam salah satu haditsnya:

"Adapun perempuan-perempuan yang saleh itu, mereka yang ia'at kepada Allah dan suaminya, memelihara hak suaminya sewaktu suaminya itu tidak ada" (An Nisa':34).

Artinya:

طوبى لمرأة إذا لم يركبها زوجها ولا يركبها غيره
ولا يركبها غيره ولا يركبها غيرها

sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam Surat An Nisa' : 34, yang berbunyi:

selalu beriman, bernal shaleh dan berbakti kepada suaminya. Hal ini

Mandeng bahi ka lakena // Kalebat dari leburna
 E dhalem congkop motyara // Papajangan kalaban sotera
 Duwana neko parcoma // Subhanaka Allahumma
 Laju badha e ajunan // Barang napa se kasokan
 Syokkorra soka salawasna // Salamet dhari barang sossa
 Tasbih tahmid se ta' essa // Aras Alla e attassa
 (Korup) malaikat // Neng aras padha mufaqat
 Tasbih tahmid ka Pangeran // E dhalem enggun karidhan
 Ampon cokop neko bahi // Ibadhana ja' embuhi

.....

Kutipan di atas menerangkan bahwa perempuan yang kedudukannya mengungguli bidadari di surga adalah perempuan yang di dunia selalu beramal shaleh dan patuh pada suami. Di dalam surga ia menempati kubah yang terbuat dari mutiara dengan pepajangan dari sutra. Ketaqwaannya kepada Allah SWT selama di dunia terbawa sampai pada kehidupan di akhiratnya (surga), di mana di situ ia masih selalu berdo'a, berdzikir dan selalu mengucapkan syukur atas apa yang telah didapatnya. Padahal tasbih dan tahmidnya sudah tidak syah (tidak berguna lagi), karena surga bukan tempat untuk beribadah melainkan tempat balasan bagi orang-orang yang di dunia selalu beribadah. Dilihat dari isi kutipan di atas jelas sudah bahwa perempuan itu menempati Surga Adnin, karena letaknya langsung di bawah Arsy Allah.



BAB VI
SIMPULAN DAN SARAN